

KONTRIBUSI *SHAYKH MAḤFŪZ AL-TARMAṢĪ* DALAM PERKEMBANGAN ILMU HADIS DI NUSANTARA

Oleh: Ahmad Fauzan
PP. Tahfidzul Qur'an Tapak Sunan Grobogan
Email: afauzan757@gmail.com

Abstract

This article examines the intellectual figures of the hadith in Nusantara whose works have worldwide with a background of inspiration from the phenomenon of Nusantara's hadith figures that are spelled out so much, such as al-Raniri, Yasin al-Fadani, Hasyim Asy'ari, Maḥfūz al-Tarmaṣī, and so forth. This paper specifically examines one of the figures of the *Ulamā'* Nusantara, namely Maḥfūz al-Tarmaṣī, both in terms of biography, his contribution in the fields of hadith, *qirā'ah*, and *sanad*. The method used in this paper is a content data analysis using literature studies (library research). The expected result of this paper is that the breadth of al-Tarmaṣī's scientific knowledge is not only limited to the discipline of hadith or its knowledge, but also other disciplines such as *qirā'ah*, *fiqh* and so forth. In this study, it was concluded that al-Tarmaṣī had a major contribution to the spread of *qirā'ah* in Nusantara. He became the main reference in terms of *qirā'ah*. Likewise, in the field of Hadith, the *sanad* owned by al-Tarmaṣī is connected in a chain to its author, and on this basis, many Indonesian take the path of teacher training to al-Tarmaṣī.

Keyword: *al-Tarmasi, Hadith, Nusantara*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang tokoh intelektual hadis nusantara yang karya-karyanya telah mendunia dengan latar belakang inspirasi dari fenomena tokoh-tokoh hadis nusantara yang terbilang begitu banyak, ada al-Raniri, Yasin al-Fadani, Hasyim Asy'ari, Maḥfud al-Tarmaṣī, dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini secara khusus mengkaji salah satu tokoh hadis nusantara, yakni Maḥfūz al-Tarmaṣī, baik dari sisi biografi, kontribusinya dalam bidang hadis, *qirā'ah*, dan *sanad*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah konten analisis data dengan menggunakan studi literatur (*library research*). Hasil yang diharapkan dari tulisan ini bahwa keluasan keilmuan al-Tarmaṣī sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti *qirā'ah*, fikih dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa al-Tarmaṣī memiliki kontribusi yang besar atas tersebarnya *qirā'ah* di Indonesia. Ia menjadi rujukan utama dalam hal *qirā'ah*. Begitu juga dalam bidang Hadis, sanad yang dimiliki al-Tarmaṣī tersambung

secara berantai kepada pengarangnya, dan atas dasar ini, banyak Ulama Indonesia yang mengambil jalur sanad keguruan kepada al-Tarmaṣī.

Kata Kunci : *al-Tarmaṣī, Hadis, Nusantara*

Pendahuluan

Kota Makkah dan Madinah, sejak berabad-abad yang lampau merupakan tempat berkumpul para ulama-ulama terkemuka dari seluruh dunia, seperti Afrika Utara dan kawasan-kawasan Arab lainnya seperti Mesir, Sudan, dan juga dari kawasan Asia Tenggara, seperti India dan Indonesia. Di sanalah, para Ulama berkumpul untuk menuntut ilmu dan sebagian dari mereka memilih untuk menetap di Makkah dan Madinah. Sebagian dari mereka kemudian menjadi tokoh-tokoh Ulama Haramayn.¹ Di antara sekian ulama Indonesia yang pernah melakukan *rihlah ilmiyyah* di Timur Tengah, ada sebagian di antara mereka yang secara khusus membidangi disiplin hadis maupun ilmunya, seperti Maḥfūz al-Tarmaṣī yang merupakan salah satu ulama Nusantara di era akhir abad ke-19 yang aktif dan banyak menghasilkan karya dalam bidang berbagai ilmu pengetahuan. Dari sinilah kemudian terbentuk jaringan ulama hadis Nusantara.²

Keluasan ilmu yang dikuasai oleh al-Tarmaṣī sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti *qira'ah*, fikih dan lain sebagainya. Akan tetapi, Beliau memiliki perhatian lebih terhadap disiplin hadis dibandingkan dengan Ulama Indonesia lainnya, sehingga menjadikan beliau mendapat julukan sebagai pembangkit ilmu *dirāyah* hadis, khususnya ilmu kritik sanad dan kritik matan hadis.³ Atas keluasan ilmunya, al-Tarmaṣī menghasilkan banyak karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu, khususnya bidang hadis maupun ilmunya, seperti *Ināyah al-Muṣtaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khaḍir* yang secara garis besar kitab ini mendiskusikan polemik seputar sosok Nabi Khidir AS, *Manhaj Dhawī al-Naẓar fī Sharḥ Manẓūmah 'Ilm al-'Athar* yang merupakan kitab ilmu hadis yang menjelaskan bait-baitnya al-Suyūṭi, dan *al-Minḥab al-Khairiyyah* yang merupakan kitab kumpulan 40 hadis Rasulullah saw, dan lain sebagainya.

Mengingat besarnya kontribusi dan pengaruh al-Tarmaṣī dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang hadis, maka kajian tentang

¹ Nurdinah Muhammad, "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, NO. 1 (April 2012), hlm. 1.

² Hasan Su'udi, "Jaringan Ulama Hadis Indonesia" dalam *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*. Vol. 5, No. 2 (November 2008), hlm. 5

³ Su'udi, "Jaringan Ulama Hadis Indonesia", hlm. 9.

tokoh besar ini sangat penting dilakukan. Tulisan ini akan memberikan gambaran tentang kontribusi pemikiran beliau terkait dalam bidang sanad dan hadis.

Riwayat Hidup Maḥfūz al-Tarṁasī

a. Biografi Maḥfūz al-Tarṁasī

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad Maḥfūz bin ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Mannan bin Dipomenggolo al-Tarṁasī al-Jāwī. Beliau dilahirkan di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 12 Jumadil Awal 1285 H,⁴ yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M.⁵ Beliau wafat di Makkah pada awal bulan Rajab pada malam Senin tahun 1338 H dan di makamkan di *maqbaroh* al-Ma’la pada usia 53 tahun.⁶ Saat di lahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah, sedang menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana, sebagaimana kebanyakan para ulama Nusantara pada masa itu.⁷ *Nisbat* al-Tarṁasī pada nama beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahirannya, yakni desa Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur.⁸

Al-Tarṁasī adalah putra tertua dari *Kyai* Abdullah. Adapun adik-adik kandung beliau adalah *Kyai* Dahlan, *Nyai* Tirib, *Kyai* Dimyati yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli dalam Ilmu Waris, *Kyai* Muhammad Bakri yang ahli *Qira’ah*, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan *Kyai* Abdurrazaq yang merupakan ahli *Thoriqat* dan seorang *murshid* thoriqah yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa.⁹ Keluarga al-Tarṁasī merupakan keturunan dari keluarga pesantren, yakni pesantren Pondok Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya, yakni *Kyai* Abdul Manan. Beliau menikmati masa kecilnya di lingkungan Pesantren Tremas yang saat itu (masa kecil al-Tarṁasī) pondok Tremas di asuh oleh ayahnya, yakni *Kyai* Abdullah. Karena hidup di lingkungan pesantren, al-Tarṁasī diperkenalkan dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya, yakni Athaillah.¹⁰

Nuansa pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan, tentunya sangat mempengaruhi kepribadian al-Tarṁasī. Kecintaannya terhadap ilmu

⁴ Muḥammad Maḥfūz al-Tarṁasī, *Kifāyah al-Mustafīd limā ‘Alā min Asānīd* (Beirut: Dār al-Basyair al-Islamiyyah. 1408 H.), hlm. 41.

⁵ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis Syekh Maḥfudz al-Tarṁasī* (Yogyakarta: Lingkar Media. 2014), hlm. 1.

⁶ Muḥammad Maḥfūz al-Tarṁasī, *‘Ināyah al-Muftaqir bimā Yata’allaq bi Sayyidinā al-Khadhir* (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 1428 H.), hlm. 1.

⁷ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfudz al-Tarṁasī: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press. 2016), hlm. 25

⁸ Muhajirin. *Al-Tarṁasī : Icon Baru Hadits Arabi’in di Indonesia*. ASILHA International Conference. (2017), hlm. 313.

⁹ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 2.

¹⁰ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfudz al-Tarṁasī*, hlm. 27.

pengetahuan, khususnya ilmu agama, menghantarkannya menjadi seorang pelajar sekaligus pendidik. Bahkan dijelaskan bahwa al-Tarmaṣī sudah hafal al-Qur'an sebelum usia dewasa, yakni pada usia 6 tahun di bawah bimbingan dan asuhan ibu dan pamannya.¹¹ Pada usia 6 tahun, Maḥfūz kecil diajak oleh ayahnya ke Makkah pada tahun 1291 H/1874 M. Di Makkah, ayahnya memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya.¹² Setelah 6 tahun di Makkah, pada usia 12 tahun, ia kembali ke Nusantara bersama ayahnya pada tahun 1878 M.¹³ Atas asuhan ayahnya, al-Tarmaṣī mendalami beberapa bidang keilmuan, sehingga ia menganggap ayahnya lebih dari sekedar seorang ayah dan guru. Tentang ayahnya, Maḥfūz menyebutnya sebagai *murabbī wa ruḥī* (pendidikku dan jiwaku).¹⁴

b. Pendidikannya di Nusantara

Sejak usia dini, beliau mempelajari berbagai bidang keilmuan kepada ayahnya sendiri, di antaranya adalah kitab *Sharḥ al-Gḥāyah li Ibn Qāsim al-Gḥuzẓā*, *al-Manhaj al-Qawīm*, *Fath al-Mu'īn*, *Fath al-Wabbāb*, *Sharḥ Sharqāwī 'alā al-Hikām*, dan sebagian *Tafsīr al-Jalālayn* hingga Surat Yunus.¹⁵ Merasa haus akan keilmuan dan memperoleh ilmu dari orang tuannya sendiri, pada tahun 1878 M setelah kembalinya dari Makkah bersama ayahnya, al-Tarmaṣī berpindah ke Semarang dan belajar kepada *Kyai* Muhammad Shaleh Darat.¹⁶ Di antara kitab-kitab yang dipelajari kepada *Kyai* Shaleh Darat adalah *Sharḥ al-Hikām* (dua kali hatam), *Tafsīr al-Jalālayn* (dua kali hatam), *Sharḥ al-Mardimī* dan *Waṣīlah al-Tullab* (kitab yang membahas mengenai ilmu falak).¹⁷

Cara al-Tarmaṣī dalam mendapatkan pengetahuan bervariasi, terkadang beliau memusatkan perhatiannya pada apa yang diuraikan oleh guru. Yang paling sering, beliau membaca kitab di hadapan gurunya dilanjutkan dengan menunggu koreksi dan komentar gurunya.¹⁸ Beliau merupakan murid yang dinamis, antusiasnya untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan Islam ditampakkan beliau kepada guru-guru yang ditemuinya dengan dua cara tersebut. Pada usia 23 tahun, setelah tamat dari

¹¹ Ibid., hlm. 28.

¹² al-Tarmaṣī, *Kijāyah al-Mustafīd limā*, hlm. 41.

¹³ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 32.

¹⁴ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 2.

¹⁵ Hayati Hussin, (dkk.). "al-Tarmasi: Tokoh Prolifk Dalam Bidang Pengajian Islam" dalam *Jurnal Pengajian Islam*. Akademi Islam Kuis. (2 November 2015), hlm. 195-196.

¹⁶ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 32.

¹⁷ Sabri Mohamad, (dkk.). "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara". Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV, (25-26 November 2011), hlm. 542.

¹⁸ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 3.

Pesantren *Kyai* Shaleh Darat, al-Tarṁasī rindu akan nuansa Haramayn yang pernah menjadi tempat bermain dan belajarnya bersama ayahnya, di tambah doktrin *Kyai* Shaleh Darat sebagai guru sekaligus ulama produktif yang pernah belajar di Haramayn, membuat al-Tarṁasī berkeinginan untuk ke Haramayn untuk yang kedua kalinya guna melanjutkan studinya di sana.¹⁹

c. *Riḥlah al-‘Ilmiyah* di Haramayn

Pada tahun 1308 H., al-Tarṁasī mulai mengadakan *riḥlah al-‘ilmiyah* ke Haramayn untuk kedua kalinya. Suasana religius yang pernah dirasakannya pada masa kecil, membuat al-Tarṁasī memiliki semangat baru dan *ghirah* yang tinggi untuk mendalami ilmu agama di sana.²⁰ Selama di Makkah, beliau mendalami benyak disiplin ilmu agama, tidak hanya hadis yang kemudian menjadi spesialisasinya, tetapi juga berbagai ilmu agama lain dengan bukti karya yang dihasilkannya, seperti ilmu *qira’ab* dan lain sebagainya.²¹

Secara historis, sejak abad 16 hingga awal abad 20 dunia pendidikan Haramayn dikenal dengan istilah *halaqah* (murid duduk mengelilingi guru). Lingkaran pelajar semacam ini di adakan di sekitar serambi Masjid al-Haram dan juga Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu, ada istilah *ribat*, seperti pondok dan juga *kuttab*, berupa madrasah kecil yang diselenggarakan di rumah-rumah para pengajar. Di tempat-tempat inilah para pelajar dari penjuru dunia dan Nusantara, tak terkecuali al-Tarṁasī, belajar dan mengkaji al-Qur’an, tafsir, hadis, fikih, ilmu bahasa Arab dan keilmuan Islam lainnya.²²

Tempat pengajian -seperti di sebut di atas- kerap dikunjungi oleh al-Tarṁasī guna memperdalam ilmu-ilmu agama. Beliau berguru kepada seorang Ulama’ terkenal masa itu, yakni Muḥammad Shaṭa al-Makki. Al-Tarṁasī mendapatkan perhatian khusus dari Muḥammad Shaṭa, hingga al-Tarṁasī diperlakukan selayaknya keluarga sendiri.²³ Berkat kegigihan dan ketekunan al-Tarṁasī menuntut ilmu, ia dikenal oleh banyak Ulama’ Makkah, bahkan diberi kesempatan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Posisi ini merupakan posisi yang prestisius, karena tidak semua orang bisa melakukan ataupun mendapatkan ijazah untuk mengajar di Masjid al-Haram. Al-Tarṁasī mengajar di sana

¹⁹ Muhajirin, *Muhammad Mahjudz al-Tarṁasi*, hlm. 32-33.

²⁰ Ibid., hlm. 39.

²¹ Ibid., hlm. 40.

²² Ibid.

²³ Ibid., hlm. 41.

sejak tahun 1890 M.²⁴ Meskipun demikian, terdapat beberapa Ulama lain dari Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang Ilmu ke-Islaman, dan diakui oleh kalangan Ulama Makkah maupun Madinah. Mereka juga diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan ilmunya di Masjid al-Haram, misalnya Nawawi al-Bantani (Jawa Barat), Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Sumatra Barat), Muhtaram Banyumas (Jawa Tengah), Bakir Banyumas (Jawa Tengah), Asy'ari Bawean (Jawa Timur), dan Abdul Hamid Kudus (Jawa Tengah).²⁵

Pada awal abad 20, al-Tarmaṣī menikah dengan *Nyai* Muslimah, seorang putri asal Demak, Jawa Tengah yang kala itu sedang menunaikan haji.²⁶ Beliau memiliki dua orang putri dan satu orang putra, hasil dari buah cintanya dengan istrinya *Nyai* Muslimah. Akan tetapi, dua putrinya meninggal saat berumur 5 tahun, dan hanya putranya yang bernama Muhammad yang masih hidup yang pada akhirnya menjadi pendiri Pondok Bustanu Usysyaqil Qur'an Betengan, Demak.²⁷ Sejak *rihlah*-nya yang kedua kalinya ini, beliau belajar dan mengajar di Makkah hingga akhir hayatnya. Beberapa rekannya yang belajar di Makkah telah banyak yang kembali ke Nusantara, seperti *Kyai* Dimiyati (adik beliau), dan *Kyai* Kholil bangkalan, Madura, guna mengembangkan pesantren dengan penguasaan keilmuan di bidang masing-masing.²⁸

Ciri khas al-Tarmaṣī saat mengajar di Masjid al-Haram, yang banyak dikenal adalah ke-*istiqāmah*-an beliau yang selalu duduk di tempat tertentu di dalam Masjid al-Haram seraya menghadap Ka'bah. Ia juga dikenal mahir dan *fasih* dalam menggunakan bahasa Arab dan sering diselingi dengan bahasa Jawa. Metode belajar dan mengajar yang dipakai ada tiga macam. *Pertama*, guru membaca kemudian menjelaskan. *Kedua*, guru membaca kemudian murid menjelaskan. *Ketiga*, murid membaca dihadapan guru lalu sang guru memberikan koreksi terhadap bacaan murid dan juga dilakukan tanya jawab antara guru dan murid.²⁹

d. Guru-guru dan Murid-murid al-Tarmaṣī

Al-Tarmaṣī semasa menuntut ilmu baik saat masih di Nusantara maupun di Haramayn, beliau tekuni kepara guru-guru yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Guru-guru beliau merupakan beberapa ulama pilihan pada masanya, serta beberapa ulama

²⁴ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 9.

²⁵ Ibid., hlm. 7-8.

²⁶ Ibid., hlm. 3.

²⁷ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 34-37.

²⁸ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 3.

²⁹ Ibid., hlm. 9.

yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti fikih, hadis, tafsir, ilmu bahasa Arab, ilmu *qiraat*.³⁰ Di antara guru-guru beliau saat menuntut ilmu, baik di Nusantara maupun di Haramayn adalah *Kyai* Abdullah (ayah beliau), *Kyai* Shaleh Darat, Muhammad al-Syarbini al-Dimyati, Abū Bakr bin Muḥammad Zayn al-Ābidīn Shaṭā al-Makkī, Muḥammad al-Munshawī yang dikenal sebagai *muqri*, Umr bin Barakat al-Shāmī al-Biqa'īlī al-Azharī al-Makkī al-Shāfi'ī, Muṣṭafā bin Muḥammad bin Sulaymān al-'Afi'ī, al-Habīb Ḥusayn bin Muḥammad bin Ḥusayn al-Ḥabshī al-Shāfi'ī, Muḥammad Sa'īd Babasil al-Ḥaḍramī al-Shāfi'ī al-Makkī, *Sayyid* Aḥmad Zawawī al-Makkī, Muḥammad al-Sharbinī al-Dimyati, Muḥammad Amin bin Aḥmad Ridwan al-Madanī, dan lain lain.³¹

Dari sekian banyak guru al-Tarṃasī, ada satu guru beliau yang memberikan andil besar dalam mengantarkan beliau menjadi seorang ulama Nusantara yang lebih dikenal dalam bidang hadis, beliau adalah Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭā. Selain sebagai seorang guru, Abū Bakr Shaṭā juga sebagai ayah angkat al-Tarṃasī yang banyak membimbing dan memberikan pengaruh besar atas keberhasilannya al-Tarṃasī mencapai gelar ulama Nusantara yang berkaliber internasional. Kepada beliau al-Tarṃasī tidak kurang dari 4 kali menghatamkan shahih Bukhori, dan tentunya menghabiskan waktu yang cukup lama.³² Selain Abū Bakr Shaṭā, Ḥusayn al-Habshi dan juga Muḥammad Sa'īd al-Ḥadramī juga mempunyai andil besar dalam menjadikan al-Tarṃasī sebagai *mubaddis* yang tidak hanya menguasai Shahih Bukhari, tetapi juga *ketub al-Sittah* lainnya, termasuk *sharḥ alfiyah al-Suyūfī*.³³

Dalam tradisi Ulama klasik, hubungan murid dengan guru tidak hanya sekedar hubungan transformasi keilmuan semata, akan tetapi juga sebagai bukti ketersambungan dalam silsilah keilmuan yang biasa disebut dengan sanad. Dalam hal ini, ketersambungan silsilah sanad yang dimiliki al-Tarṃasī tercatat secara dalam kitabnya *Kifayat al-Mustafid*. Dalam tulisannya ini, beliau menyebutkan bahwa ia banyak menerima ilmu dari Abū Bakr Shaṭā.³⁴ Menurut al-Marsafi, al-Tarṃasī adalah seorang yang terkenal dengan pribadi yang berakhlak mulia, ramah tamah sewaktu berbicara dengan orang lain, tidak mencampuri urusan orang lain yang tidak ada kitannya dengan

³⁰ Ibid., hlm. 4.

³¹ Hussin, (dkk.). "al-Tarṃasī: Tokoh Prolifik...", hlm. 197-198.

³² Muhajirin, *Muḥammad Maḥfudz al-Tarṃasī*, hlm. 55.

³³ Ibid., hlm. 56.

³⁴ al-Tarṃasī, *Kifāyah al-Mustafid lima*, hlm. 8.

beliau. Selain itu, kediamannya di Makkah juga menjadi tempat yang selalu ramai dipenuhi orang-orang yang ingin belajar kepadanya.³⁵

Beliau juga memiliki banyak murid-murid yang handal dan alim, bukan saja dari kalangan pelajar Nusantara, bahkan dari seluruh benua termaksud dari kalangan Arab sendiri pada masa itu.³⁶ Di antara murid-murid beliau yang berasal dari luar Nusantara, adalah Sa'ad Allah al-Maymanī, seorang mufti dari Bombay India, Umar bin Hamdan seorang ahli hadis dari Haramayn, al-Shihāb Aḥmad bin Abd Allah, seorang *muqri* dari Syiria.³⁷ Adapun di antara murid-murid beliau asal Nusantara adalah, *Kyai* Hasyim Asy'ari, *Kyai* Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Bakir bin Nur dari Yogyakarta, *Kyai* R. Asnawi dari Kudus, Mu'ammār bin *Kyai* Baidawi dari Lasem, Ali bin Mahmud bin Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, K.H Muhammad Dimiyati al-Tarmaṣī yang merupakan adik kandung beliau, Umar bin Abi Bakr bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Muhammad al-Bajind al-Hadrami al-Maliky, Muhammad Habib bin Abdullah bin Ahmad al-Shanqifī, dan lain sebagainya.³⁸

e. Karya Intelektual

Al-Tarmaṣī merupakan seorang penulis yang produktif, beliau mengarang sejumlah kitab tentang berbagai ilmu keislaman, dan seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Dalam menulis, keilmuan al-Tarmaṣī ibarat sungai yang airnya terus mengalir tanpa henti. Kecepatannya dalam menulis dapat disebut istimewa, seperti kitab *Manhaj Dawī al-Naẓar*, beliau hanya menyelesaikan tulisan dalam kitab ini selama 4 bulan 14 hari. Beliau banyak menghabiskan waktunya di Gua Hirā tempat Nabi Muhammad saw menerima wahyu Allah untuk mencari inspirasi dan menulis.³⁹

Karya-karya beliau yang diterbitkan diantaranya adalah⁴⁰, *pertama*, bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, yaitu: *al-Siqāyah al-Mardiyah fī Asmā al-Kutb al-Fiqhiyyah al-Shāfi'iyah*, *Nayl al-Ma'mūl bī Hashiyah Ghāyah al-Wusūl fī 'Ilm al-Usūl*, *al-Is'af al-Maṭālī bī Sharḥ Badr al-Lami' Naḍam Jam' al-Jawāmi'*, *Hashiah Takmilah al-Manhaj al-Qawīm ilā Farā'id*, *Manhibbah Dhī al-Faḍl 'Alā Sharḥ Mukhtṣar bī Afḍl*, *Tahyī'at al-Fikr bī Sharḥ Alfiyah al-Shayr li al-Trāqī Raḥimah Allah Ta'alā*. *Kedua*, bidang Tafsir, yaitu *Fath al-Khabīr bi Sharḥ Miṣṭah al-*

³⁵ Mohamad, (dkk). "*Syeikh Mahjudz al-Tarmasi...*", hlm. 542.

³⁶ Hussin, (dkk.). "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik.", hlm. 198.

³⁷ Muhajirin, *Muhammad Mahjudz al-Tarmasi*, hlm. 58.

³⁸ Hussin, (dkk.). "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik...", hlm. 198.

³⁹ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 22.

⁴⁰ Hussin, (dkk.). "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik...", hlm. 199-200.

Tafsīr. Ketiga, bidang Hadis dan Ulūm al-Hadis, yaitu *Manhaj Dhawī al-Nazar fī Sharḥ Mandhumah ‘Ilm al-Asr, al-Khil‘ah al-Fikrīyah Sharḥ al-Minhah al-Khayrīyah, al-Minhah al-Khayrīyah fī ‘Arba‘in Hadisan Min Abadis Khayr al-Barīyah, Thulāthiyāt al-Bukhārī, Ināyah al-Muftaqir fīmā Yata‘allaq bi Sayyidinā al-Khidr ‘Alayh al-Salām, Bughyah al-Adhkīyā’ fī al-Baḥth ‘an Karāmāh al-Awliyā’*. Keempat, bidang Sanad, yaitu *Kijāyah al-Mustafīd fīmā ‘Alā Min Asānīd. Kelima*, bidang Qira’at, yaitu *Inshirāh al-Fuād fī Qirā’at al-Imām Hamzah Rivāyatī Khalf wa Khilād, Ta’mīm al-Manāfi’ bi Qirā’at al-Imām Nāfi’, Tanwīr al-Ṣadr fī Qirā’a al-Imām Abī Amr, al-Badr al-Munīr fī Qirā’a al-Imām Ibn Kathīr, al-Risālah al-Tarmasīyah fī Asānīd al-Qirā’at al-Asbrīyah, dan Ghunyah al-Thalabah bi Sharḥ Niẓam al-Tayyibah fī al-Qirā’at al-‘Ashrīyah*.⁴¹

Kontribusi Maḥfūz al-Tarmasī dalam Ilmu Hadis

a. Kontribusi dalam Bidang *Sanad Qirā’ah*

Selain dikenal sebagai ulama ahli hadis dan ilmu hadis, al-Tarmasī juga dikenal sebagai maha guru *Qirā’ah al-Sab’ah*, khususnya dari *qirā’ah* al-Imām al-‘Āshim. Selain dalam *qirā’ah* al-Imām ‘Āshim, al-Tarmasī juga fasih dalam *qirā’ah* dari riwayat al-Imām Abī Umar al-Danī, al-Imām Ibn Kathīr, al-Imām Hamyah dan al-Imām Nāfi’. Bahkan kemahiran beliau bukan hanya pada *qirā’ah al-sab’ah* saja, namun juga pada *qirā’ah ‘ashrob*.⁴² Saat ini sanad ijazah membaca al-Qur’an riwayat al-Imām ‘Āshim baik pembacaan dengan cara melihat (*bi al-naẓar*), maupun hafalan (*bi al-ghayb*) yang ada diberbagai pesantren, khususnya di Jawa, mayoritas melalui dua jalur sanad., *pertama* dari *Shaykh* Maḥfūz al-Tarmasī yang bersambung kepada al-Imām ‘Āshim, dan yang kedua dari *Shaykh* Arwani Kudus, dari *Shaykh* Muhammad Munawwir, dari *Shaykh* Yusuf al-Dimyati bersambung kepada al-Imām ‘Āshim.⁴³

b. Kontribusi dalam Bidang Hadis.

Intelektualitas Maḥfūz al-Tarmasī terbilang gemilang dan diakui secara internasional di kalangan para ulama. Kegemilangannya ini dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan dalam kitab-kitabnya, yang salah satunya adalah bidang hadis dan *ulūm al-hadis*.⁴⁴ Beliau memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri di dalam menyusun kitab-kitabnya, yakni dengan menyertakan sanad keilmuan atas bidang keilmuan yang

⁴¹ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 68.

⁴² Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 21.

⁴³ Ibid., hlm. 20.

⁴⁴ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 75.

hendak dikarang. Bahkan saat menyusun kitab *al-Minḥab al-Khayrīyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad ‘adli*).⁴⁵

Suasana keilmuan dan religius kota Makkah kala itu menjadi dambaan bagi para pencari ilmu, tidak terkecuali al-Tarmaṣī. Suasana semacam ini menjadi pendorong tersendiri bagi peningkatan semangat al-Tarmaṣī dalam mempelajari berbagai bidang ilmu agama, khususnya ke-*istiqomah*-annya untuk mendalami hadis. Menurut al-Tarmaṣī, ilmu hadis merupakan sentral atau tempat kembalinya segala ilmu pengetahuan, karena hadis merupakan ilmu mutlak yang dibutuhkan setiap manusia yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Al-Tarmaṣī juga berpendapat bahwa ilmu fikih pun membutuhkan hadis dalam melakukan *istinbāt al-ḥukm*, bahkan untuk memahami al-Qur’an sekalipun membutuhkan petunjuk dari hadis.⁴⁶ Urgensitas hadis sebagai tuntunan, bagi al-Tarmaṣī harus diiringi pengetahuan tentang kualitas hadis. salah satunya dengan mengetahui ilmu kritik sanad. Ilmu ini berfungsi kualitas periwayat suatu hadis, apakah setiap *raḥwī* bisa dipercaya periwayatannya ataupun tidak. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan akan ilmu tersebut, akan mudah menyimpulkan suatu hadis berkualitas *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* ataupun *ḍa’if*. Jika hal tersebut terjadi, kesalahan dalam penentuan dalil dengan menggunakan hadis rentan terjadi. Hadis yang berkualitas *ḍa’if* misalnya, digunakan dalam masalah-masalah pokok agama. Lebih ekstrem lagi, muncul sikap semena-mena terhadap hadis-hadis yang sudah disepakati *ḍa’if* atau bahkan *maḍḍū’*, dianggap sebagai hadis yang *ṣaḥīḥ*.⁴⁷

Sebagai orang yang tekun mempelajari bidang hadis secara khusus, al-Tarmaṣī menyadari dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahayanya menyampaikan hadis yang tidak jelas sumbernya atau bahkan palsu. Ia merujuk pada sabda Nabi saw,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa yang berdusta dengan dan atau atas namaku, maka tempatnya yang paling layak adalah di Neraka”.⁴⁸

⁴⁵ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmaṣī, *Al-Khil’ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥab al-Khairiyyah* (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008), hlm. 1.

⁴⁶ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfudz al-Tarmasi*, hlm. 41.

⁴⁷ Ibid., hlm. 43.

⁴⁸ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 18.

Dalam rangka inilah al-Tarmasī menspesialisasikan dirinya dalam ilmu hadis dan mempertahankannya sebagai salah satu tujuan utama dalam mendalami keilmuan. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi kecenderungan al-Tarmasī dalam mendalami Hadis adalah kondisi sosial keagamaan di Haramayn dan juga Mesir yang lebih memfokuskan pada pengajaran Hadis.⁴⁹

Atas kegigihan dan keuletannya, al-Tarmasī menjadi salah satu Ulama' yang dikenal sebagai ahli hadis, baik di kalangan Nusantara maupun Dunia. Ia juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah pada urutan ke 23 dalam tranmisi intelektual pengajaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Urutan ini, disesuaikan dengan *sanad* keilmuan yang dimulai dari al-Bukhārī hingga al-Tarmasī secara berantai.⁵⁰ al-Tarmasī memberikan pernyataan bahwa kemurnian *isnad* adalah hal yang sangat menyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan. al-Tarmasī dalam sebuah karya kitabnya mengawali kata-katanya dengan ungkapan “sungguh dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu *isnad* dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Nabi Muhammad)”.⁵¹ Beliau juga mengutip pendapat Ibn Sirrin bahwa *isnad* merupakan bagian dari agama. Begitu juga beberapa Ulama salaf lainnya menyatakan bahwa *isnad* ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat fatal. Artinya, bagaimana mungkin seseorang akan memenangkan peperangan, jika memegang pedang saja ia tidak pandai.⁵²

Sebagai seorang *musnid* dan *muhaddith*, al-Tarmasī memperoleh pengakuan untuk mentransfer koleksi hadis tidak hanya dari al-Bukhārī, tetapi juga dari para *mukharrij* hadis lainnya. Beberapa kitab hadis yang telah didapatkan *isnad*-nya hingga pada pengarangnya adalah *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysaburī, *Sunan Abū Dawūd* karya Abū Dawūd Sulaymān bin al-‘Ath’ath, *Sunan al-Tirmidhī* karya Muḥammad bin Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Nasā’ī* karya Aḥmad bin Shu‘ayb al-Khurasanī, *Sunan Ibn Mājah* karya Muḥammad bin Yazid, *al-Muwatta’* karya Mālik bin Anas, *Musnad al-Shāfi’ī* karya Muḥammad bin Idris al-Shāfi’ī, *Musnad Abū Hanifah* karya al-Nu‘mān bin Thābit, *Musnad Aḥmad bin Hanbal* karya Aḥmad bin Hanbal, *Jam’u al-Nihāyah fī Bad’i al-Khayr wa*

⁴⁹ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 44.

⁵⁰ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 12.

⁵¹ al-Tarmasī, *Al-Kbil’ab al-Fikriyyah bi Syarkeb*, hlm. 1.

⁵² Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 42.

al-Ghāyah karya Abd Allah Sa'ad bin Abū Jamrah, *al-'Arbain al-Nawawiyah* karya Muḥy al-Dīn bin Sharaf, *al-Jāmi' al-Shaghbir* karya 'Alī bin Ibrāhīm al-Halābī.⁵³

Dari sekian banyak silsilah sanad yang dimiliki al-Tarmaṣī, silsilah yang paling masyhur adalah sanad ketersambungannya dengan al-Bukhārī. Sanad tersebut, ia tulis dalam *Kifāyah al-Mustafīd*. Jika dirinci, maka sanad tersebut sebagai berikut: Maḥfūz bin Abd Allah al-Tarmaṣī dari Muḥammad Shaṭa al-Makkī dari Aḥmad bin Zayni Dahlan dari Uthmān bin Ḥasan al-Dimyati dari Muḥammad bin 'Alī bin Manṣūr al-Shanwanī dari Abū al-'Azāim Isā bin Aḥmad al-Barāwī dari Aḥmad al-Ḍafri dari Sālim bin Abd Allah al-Baṣrī dari Abd Allah bin Sālim al-Baṣrī dari Muḥammad bin Ala al-Dīn al-Babiḷi dari Sālim Muḥammad bin al-Sanhuṛī dari al-Najm Muḥammad bin Aḥmad al-Ghaiṭi dari Islām Abī Yahya Zakariya bin al-Anṣarī dari al-Hāfiẓ al-Shihāb al-Dīn Aḥmad bin Hajr al-'Asqalānī dari Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanuḥī dari Abū al-Abbas Aḥmad bin Ṭālib al-Hajar dari al-Ḥusayn bin al-Mubarik al-Zubayḍi al-Hanbalī dari Abū al-Waqt Abd al-Awwal bin Isā bin Shuayb al-Sijzī al-Harawī dari Abū al-Ḥasan Abd al-Rahmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī dari Abū Muḥammad Abd Allah bin Aḥmad al-Sarakhsī dari Abū Abd Allah Muḥammad bin Yusūf al-Firabrī dari al-Imām al-Hāfiẓ al-Hujja Abū Abd Allah Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī.⁵⁴

Sebagai seorang ahli hadis terkemuka, tentunya karya-karya al-Tarmaṣī tidak lepas dari prinsip-prinsip *ulum al-hadith* yang kuat, seperti disebutkannya sanad secara utuh, dan digunakannya istilah-istilah teknik dalam *ulum al-hadith*. Kegemilangannya dalam keilmuan hadis, dapat dilihat dari karya-karya yang telah diterbitkan. Misalnya dalam penyusunan kitab *al-Minhaj al-Khayrīyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad 'adli*), dan tak lama kemudian men-*syarh*-nya. Dari sini terlihat bahwa al-Tarmaṣī memiliki kemampuan yang luar biasa dalam bidang hadis.⁵⁵

Tidak hanya pada karya itu saja, al-Tarmaṣī juga menunjukkan keahliannya dalam bidang hadis dengan mengarang kitab-kitab lainnya, seperti kitab *Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidina al-Khadhir* yang juga merupakan salah satu kitab dalam bidang hadis. Kitab ini pada dasarnya merupakan saduran dari kitab *al-Iṣābah fī*

⁵³ Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 17.

⁵⁴ al-Tarmaṣī, *Kifāyah al-Mustafīd lima*, hlm. 12.

⁵⁵ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi*, hlm. 45.

Tamyiz al-Ṣaḥābah karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang menyingkap misteri tentang Nabi Khidir. Dalam bagian *muqaddimah* kitab ini, al-Tarmaṣī menyertakan ketersambungan sanadnya sampai pada Ibn Hajar al-‘Asqalānī.⁵⁶ Kitab ini merupakan kitab yang langka yang membicarakan Nabi Khidir as. Dalam catatan sejarah umat Islam, golongan yang memegang teguh keyakinan bahwa Khidir as adalah Nabi dan masih hidup sampai sekarang, diyakini oleh golongan sufi, sedangkan para *fuqaha*, mayoritas menolak keyakinan ini. Dalam konteks ini, Ulama hadis memiliki kecenderungan untuk menyepakati keyakinan para *fuqaha* dalam melakukan penolakan terhadap anggapan kaum Sufi tentang Nabi Khidir. Oleh sebab itu, Ibnu Hajar dalam kitab tersebut menolak pandangan umum mengenai Nabi Khidir. Meskipun *Ināyah al-Muftaqir* merupakan saduran dari *al-Iṣābah*, al-Tarmaṣī memiliki pandangan sendiri tentang Nabi Khidir. Ia lebih memilih mengambil jalan tengah dengan mereposisi dirinya sebagai ahli hadis yang memiliki kecenderungan sufistik. Ia meyakini bahwa Khidir as adalah seorang Nabi yang masih hidup sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁵⁷

Pada karya beliau yang lain, yakni *Manhaj Dhawī al-Naẓar fī al-Sbarḥ Alfiah ‘Ilm al-Aṭhar* yang merupakan penjelasan atas kitab karya Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī. Kitab ini memuat ilmu *muṣṭalah al-badīth*. Seperti halnya kitab *ināyah al-muftaqir*, dalam kitab ini al-Tarmaṣī mencantumkan silsilah sanadnya hingga ke al-Suyuṭī.⁵⁸ Kitab ini merupakan salah satu di antara karya besar al-Tarmaṣī yang beliau karang hanya dalam waktu 4 bulan 14 hari, waktu yang cukup singkat untuk menghasilkan sebuah karya besar. Meskipun masa mengarang kitab ini singkat, akan tetapi seseorang dapat melihat kapasitas intelektual al-Tarmaṣī dalam memahami hadis dan menuangkannya dalam sebuah karya.⁵⁹ Kitab ini secara keseluruhan beliau tulis di Makkah dan diselesaikan pada waktu Ashar di hari Jum’at pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun 1329 H.⁶⁰

Dari keterangan di atas terlihat jelas bahwa al-Tarmaṣī memiliki keilmuan dan intelektualitas yang cukup tinggi, khususnya dalam bidang hadis yang terbukti dengan beberapa karya yang telah dihasilkannya. Atas keaktifan serta produktivitas beliau ini

⁵⁶ al-Tarmaṣī, *Ināyah al-Muftaqir bimā Yata’allaq*, hlm. 1.

⁵⁷ Ibid., hlm. 3.

⁵⁸ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmaṣī, *Manhaj Dżawī al-Nadżor* (Surabaya: al-Haramain. 1974), hlm. 3.

⁵⁹ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfudż al-Tarmaṣī*, hlm. 87.

⁶⁰ al-Tarmaṣī, *Manhaj Dżawī al-Nadżor*, hlm. 301.

kemudian nama beliau cukup dikenal di kalangan ulama asal Nusantara pada masanya hingga saat ini dan juga di penjuru dunia secara umum.

c. Kontribusi Dalam Bidang Hadis *Arba'in*.

Mengenai penghimpunan 40 hadis, al-Tarmasī bukanlah orang yang pertama, melainkan banyak ulama sebelumnya yang telah melakukan penghimpunan 40 hadis ini. Ulama yang pertama kali melakukannya adalah Abd Allah bin Mubārak, Muḥammad bin Aslām al-Tūsī, Ḥasan bin Sufyān al-naswī dan Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ashbahanī, Dār al-Quṭnī, Abū Abd al-Rahmān al-Salamī, Abū Sa'īd al-Mayalinī, Abū Uthmān Muḥammad bin Abd Allah al-Anṣarī dan Abū Bakr al-Bayhaqī.⁶¹ Yang membedakan karya al-Tarmasī dengan kitab-kitab lain yang memuat 40 hadis, adalah pemilihan hadis dengan jalur sanad *thulāthiyat*, yakni jalur sanad yang hanya terdapat tiga periwayat hingga Rasulullah. Dalam kitabnya ini, al-Tarmasī mencantumkan 22 hadis yang berasal dari *hadīth thulāthiyat al-Bukhārī*. Hadis ini diperoleh dari jalur Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭo. Dengan jalur sanad ini, maka hadis yang diriwayatkan dalam *Arba'in* termasuk hadis dengan nilai kesahihan yang sangat tinggi.⁶² Kitab ini selesai ditulis oleh al-Tarmasī pada hari Ahad tanggal 16 Ramadhan 1313 H.⁶³

Sebagaimana kitab yang memuat 40 hadis lainnya, kitab ini dikenal dengan nama *Arba'in al-Tarmasī*. Istilah ini dimaksudkan agar lebih mengenalkan kepada para pembaca, khususnya kepada seluruh pelajar serta umat Islam Indonesia pada umumnya, bahwa ada *Arba'in* lainnya yang sudah sangat familiar di Indonesia.⁶⁴ Pada *Arba'in al-Tarmasī*, beliau mencoba mengakomodir seluruh kitab hadis yang masyhur dari *Kutub al-Sittah*, dengan cara mengambil setiap hadis pertama dan terakhir dari keenam kitab hadis masyhur tersebut. Seperti beliau mengambil hadis pertama dan terakhir yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis pertama dan terakhir yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī* dan seterusnya. Selain itu, al-Tarmasī juga mengutip kitab *al-Muwatta'* karya Mālik bin Anas, karena menurutnya seperti yang dikutipnya dari *Shaykh* al-Amir al-Kabir dan *Shaykh* Abdul Ghani al-'Umri bahwa kitab *al-Muwatta'* Ibn Mālik juga merupakan kitab hadis yang cukup terkenal.⁶⁵

⁶¹ Muhajirin, *Muhammad Mahjudz al-Tarmasi*, hlm. 314.

⁶² Sutarto (dkk), *Kumpulan 40 Hadis*, hlm. 14.

⁶³ Muḥammad Mahfūz al-Tarmasī, *Al-Minḥab al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah* (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008), hlm. 51.

⁶⁴ Muhajirin, *Muhammad Mahjudz al-Tarmasi*, hlm. 76.

⁶⁵ Ibid., hlm. 77.

Berkenaan dengan kitab *Arba'in al-Nawawī* yang telah masyhur di Indonesia, *Arba'in al-Tarmasī* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan ini terlihat dari berbagai hal, baik dari sisi pengambilan riwayat maupun tema-tema yang termuat di dalamnya. Dalam meriwayatkan ke-40 hadis tersebut, al-Tarmasī terlihat lebih komprehensif dalam mencantumkan silsilah periwayatan hadis yang memiliki ketersambungan sanad langsung kepada Rasulullah saw. Dalam karya beliau ini, hampir secara keseluruhan memiliki tema yang berbeda dengan *Arba'in al-Nawawī*, kecuali 2 hadis yang sama matannya tetapi berbeda jalur periwayatannya.⁶⁶

Pada *Muqaddimah Arba'in al-Tarmasī* yang diberi kata pengantar oleh Kyai Maimun Zubair al-Saranji, pengasuh Pesantren di Sarang Jawa Tengah.⁶⁷ Maimun Zubair dalam *muqaddimah Arba'in al-Tarmasī* menyatakan bahwa salah satu alasan al-Tarmasī mengumpulkan dan membukukan 40 hadis Rasulullah saw ini adalah karena mempercayai dan menyakini bahwa barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka Allah menempatkannya di akhirat kelak bersama para ulama dan fuqoha dan juga mendasarkan pada hadis “*barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka masuklah ke surga dari pintu mana yang engkau kehendaki*”.⁶⁸

Arba'in al-Tarmasī ini berjumlah 53 halaman tanpa ada keterangan apapun kecuali rujukan di bawah uraian hadis yang relatif sederhana dan juga menerangkan kata yang sederhana yang mungkin sulit dibaca atau dipahami, dan juga terkadang beliau menjelaskan posisi atau bahasa atau cara membacanya, juga menerangkan kata yang dimaksud dari suatu matan tertentu.⁶⁹ Pada hadis pertama hingga hadis ke sembilan, al-Tarmasī mengawali penyebutan hadisnya dengan kata *bi al-sanad*, kemudian pada hadis ke sepuluh hingga ke 38 mengawali dengan kata *wabihi* atau *wabih ilayh*, dan pada hadis ke 39 hingga ke 40 kembali lagi dengan mengawali dengan kata *bi al-sanad al-muttaṣil*.⁷⁰

Secara lebih spesifik, uraian sanad sekaligus tema yang beliau tulis mulai dari hadis pertama hingga ke 40 adalah sebagai tabel berikut:⁷¹

⁶⁶ Ibid., hlm. 78.

⁶⁷ al-Tarmasī, *Al-Minḥab al-Khairiyah fi Arba'in*, pengantar.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid., hlm. 5.

⁷⁰ Ibid., hlm. 6-49.

⁷¹ Ibid., hlm. 5-49

No	Hadis ke-	Tema	Riwayat
1.	1	Rahmad atau kasih sayang	Sufyan bin Uyainah.
2.	2	Kedudukan niat atau keikhlasan	Imam Bukhori
3.	3	Keutamaan kebersihan dan kerapian atau thaharoh.	Imam Muslim.
4.	4	Adab buang air besar	Abu Daud
5.	5	Syarat diterimanya sholat dan shodaqoh	al-Tirmizi
6.	6	Sholat di awal waktu	al-Nasa'i.
7.	7	Anjuran taat kepada Rasulullah saw	Ibnu Majah
8.	8	Anjuran membasuh tangan ketika bangun tidur	Imam Malik
9.	9	Larangan meriwayatkan hadis maudhu' serta ancamannya	Imam Bukhori
10.	10	Anjuran memakai <i>satir</i> (pembatas) ketika shalat	Imam Bukhori
11.	11	Kebolehan menghadap tiang masjid ketika sholat	Imam Bukhori
12.	12	Waktu sholat magrib	Imam Bukhori
13.	13	Anjuran puasa al-syuro (tanggal 10 Muharam)	Imam Bukhori
14.	14	Anjuran puasa al-syuro (tanggal 10 Muharam)	Imam Bukhori
15.	15	Seputar sholat mayit yang punya hutang	Imam Bukhori
16.	16	Seputar sholat mayit yang punya hutang tapi sudah dibayar	Imam Bukhori
17.	17	Tata cara mensucikan alat masak yang tersentuh barang haram	Imam Bukhori
18.	18	Bolehnya membayar fidhiyah bagi orang yang membunuh	Imam Bukhori
19.	19	Bai'at	Imam Bukhori
20.	20	Strategi melihat musuh	Imam Bukhori
21.	21	Sifat Nabi saw	Imam Bukhori
22.	22	Peristiwa Khaibar	Imam Bukhori
23.	23	Perang yang diikuti Nabi dan larangan membunuh orang yang telah bersyahadat	Imam Bukhori
24.	24	Hukum qisos	Imam Bukhori
25.	25	Pemakaian perabot orang Majusi atau non-muslim	Imam Bukhori
26.	26	Bolehnya makan daging qurban	Imam Bukhori
27.	27	Tiada denda bagi orang yang membunuh tanpa sengaja	Imam Bukhori
28.	28	Hukum qisos	Imam Bukhori
29.	29	Tatacara berba'iat	Imam Bukhori
30.	30	Zainab binti Jahsyin	Imam Bukhori
31.	31	Fadhilah dzikir, tasbih dan tahmid	Imam Bukhori
32.	32	Kemahiran sahabat dalam <i>mubaroqah</i> pada perang badar	Imam Muslim

33.	33	Larangan mencela waktu	Abu Daud
34.	34	Kedudukan manusia di hadapan Allah	Al-Tirmidzi
35.	35	Minum yang diperbolehkan	al-Nasa'i
36.	36	Sifat surga dan neraka	Ibnu Majah
37.	37	Nama-nama Nabi saw	Imam Malik
38.	38	Halal, haram, dan syubhat	Imam Bukhori
39.	39	Tanaman surga	Al-Syuyuthi
40.	40	Akhir kebahagiaan	Abu Daud

d. Kontribusi dalam Bidang Sanad

Maḥfūz al-Tarmaṣī saat melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu memiliki karya khusus yang mencatat semua sanad dari setiap ilmu yang beliau pelajari dan beliau kumpulkan dalam karyanya yang berjudul *Kifāyah al-Mustafīd*.⁷² Beliau adalah seorang penulis yang produktif dan sering menghabiskan waktunya di gua Hira' yang terletak di lembah Makkah untuk mencari inspirasi, lebih produktif menulis, dan untuk mengasingkan diri sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw.

Sebagaimana anggapan beliau bahwa *isnad* merupakan bagian dari agama yang memberikan pemahaman bahwasanya sebelum masuk pada pembahasan inti tulisan, beliau menuliskan *ittiṣāl al-sanad* terlebih dahulu, yakni menuliskan dari mana beliau mendapatkan ijazah ilmu yang akan beliau tuliskan. Kemudian pada pembahasan inti beliau juga menyebutkan garis sanad secara utuh.⁷³

Al-Tarmaṣī merupakan tokoh sentral jaringan ulama hadis Indonesia karena faktor kapasitas keilmuan beliau yang luas (khususnya dalam bidang hadis) melalui karya-karya beliau yang mendunia. Semangat keilmuan yang beliau miliki juga ditularkan kepada para ulama Indonesia (khususnya ulama-ulama pesantren). Karya beliau yang diakui dan dijadikan sebagai representasi dari keahlian beliau dalam menekuni bidang hadis menjadi indikasi penting terhadap ketokohan beliau sebagai poros terbentuknya jaringan ulama hadis Indonesia.

Peran ulama hadis Indonesia dalam penyebaran hadis maupun ilmunya baru ditemukan pada abad 19 yang ditandai dengan munculnya *Shaykh* Maḥfūz al-Tarmaṣī yang oleh sebagian besar sejarawan disebut sebagai ulama hadis Indonesia. Dan sejak itulah kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan yang dapat dibuktikan dengan dimulainya pengajaran beberapa kitab hadis di beberapa pesantren, dan

⁷² Muḥammad Maḥfūz al-Tarmaṣī, *Manhaj Dzawī al-Nadẓor* (Surabaya: al-Haramain. 1974), hlm. 2.

⁷³ al-Tarmaṣī, *Al-Minḥab al-Khairiyah fi Arba'īn*, hlm. 6-7.

perhatian terhadap kajian ini mencapai puncaknya pada abad 20 ditandai dengan beberapa kitab hadis yang dijadikan sebagai bahan ajar kurikulum di pesantren, madrasah bahkan perguruan tinggi.

Kesimpulan

Mahfuz al-Tarmaṣī merupakan ulama besar yang sangat berjasa bagi pengembangan keilmuan Islam khususnya dalam bidang hadis dan ilmunya di dunia dan Indonesia khususnya. Beliau adalah ulama nusantara yang berdomisili di Makkah yang senantiasa menelorkan karya-karya ilmiah yang diakui oleh para ilmuwan dunia.

Menurut beliau sanad merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan perisai yang dipunyai oleh orang mukmin. Bahkan oleh para ulama (khususnya ulama hadis yang mempunyai latar belakang pesantren yang kuat) menganggap pentingnya keberadaan sanad sebagai proses transformasi hadis atau apapun bentuk disiplin ilmunya agar proses transformasi hadis atau keilmuan dapat dipertanggung jawabkan.

Keluasan keilmuan al-Tarmaṣī sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti qiro'ah, fiqh dan lain sebagainya. Ulama-ulama Nusantara sebelum beliau juga banyak yang mempelajari hadis, namun perhatian yang diberikan beliau-beliau tidak sebesar perhatiannya al-Tarmaṣī dalam disiplin hadis maupun ilmunya.

Daftar Pustaka

- Hussin, Hayati (dkk.). "al-Tarmaṣī: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam" dalam *Jurnal Pengajian Islam*. Akademi Islam Kuis. 2 November 2015.
- Mohamad, Sabri (dkk.). "Syekh Mahfuz al-Tarmaṣī: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara". Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV, 25-26 November 2011.
- Muhajirin. *Muhammad Mahfuz al-Tarmaṣī: Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Muhajirin. *At-Tarmasi : Icon Baru Hadits Arabi'in di Indonesia*. ASILHA International Conference. 2017.
- Muhammad, Nurdinah. "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, NO. 1, April 2012.
- Su'udi, Hasan. "Jaringan Ulama Hadis Indonesia" dalam *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*. Vol. 5, No. 2, November 2008.

Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Shaykh Maḥfūz al-Tarmasī* Yogyakarta: Lingkar Media. 2014.

Tarmasī (al), Muḥammad Maḥfūz. *Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir*. Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 1428.

_____. *Al-Minḥab al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*. Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008.

_____. *Kifāyah al-Mustafīd limā 'Alā min Asānīd*. Beirut: Darul Basyair al-Islamiyyah. 1408.

_____. *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥab al-Khairiyyah*. Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008.

_____. *Manhaj Dzawi al-Nadzor*. Surabaya: al-Haramayn. 1974.